

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun suatu bangsa, karena berkaitan langsung dengan peningkatan kapasitas intelektual, sosial, dan ekonomi masyarakatnya. Sebuah negara yang berkomitmen terhadap pendidikan yang berkualitas cenderung memiliki potensi lebih besar untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan individu menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab.

Menurut (Kurniawati, 2022), kualitas pendidikan yang rendah dapat menjadi penghambat utama bagi kemajuan suatu bangsa atau negara. Ketidakmampuan sistem pendidikan untuk menyediakan akses yang merata dan mutu yang memadai dapat mengakibatkan disparitas sosial yang lebih dalam dan peluang ekonomi yang terbatas. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan tidak hanya merupakan keharusan moral, tetapi juga kebijakan strategis yang esensial untuk memastikan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Pentingnya pendidikan yang berkualitas juga terlihat dari dampaknya terhadap inovasi dan kemajuan teknologi dalam suatu negara. Negara-negara yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik dan terlatih dengan baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan global dan

menghadapi tantangan baru dalam era digital ini. Dengan membangun sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman, suatu bangsa dapat meningkatkan daya saingnya di pasar global dan memperkuat fondasi pembangunannya dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga melibatkan semua *stakeholder* dalam masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat sipil diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Hanya dengan upaya bersama ini, suatu bangsa dapat memastikan bahwa pendidikan menjadi pendorong utama kemajuan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia di didik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). (Reichenbach et al., 2019)

Sementara dalam Undang-Undang SISDIKNAS Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No 20 tahun 2003)” (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia, hal ini dimaksudkan karena manusia dalam mencapai kemuliaan tentulah harus melalui pendidikan. Di Indonesia, tujuan pendidikan dirumuskan dalam suatu perundang undangan atau peraturan. Poin penting dari tujuan pendidikan di Indonesia adalah terbentuknya akhlak atau karakter peserta didik. Dewasa ini, sorotan utama pendidikan di Indonesia adalah akhlak siswa, karena degradasi moral yang semakin ambruk. Krisis tersebut antara lain tawuran antar pelajar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, kebiasaan mencontek dan lain sebagainya, semua itu merupakan masalah-masalah sosial dan hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, padahal sejatinya salah satu aspek yang diutamakan dalam proses pembelajaran di Indonesia adalah membangun mental positif dalam berbagai dimensi yang tergambar pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Ketika lembaga pendidikan menjadi harapan semua orang, untuk membina karakter peserta didik, maka pendidikan harus lebih progresif dalam memberikan ekstra perhatian dalam pembinaan karakter tersebut. Di lain pihak, selain pendidikan karakter ini, kurikulum yang diembankan kepada sekolah juga berupa pembinaan dalam ranah afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan yang diharapkan pada saat sekarang ini adalah pendidikan yang

terintegrasi pada ranah tersebut. Pendidikan yang bersifat tekstual, pada mata pelajaran pendidikan moral dan budi pekerti di sekolah, dan/atau akidah akhlak di madrasah, menjadikan penanaman karakter ini menjadi kurang efektif. Padahal seandainya, mata pelajaran yang berkenaan dengan penanaman karakter harus lebih berupa kontekstual, terkhusus lagi pada jenjang pendidikan Islam, di semua tingkatan (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah) satu mata pelajaran khusus terkait pembinaan karakter, yaitu Akidah Akhlak. (Mulia, 2020).

Pembelajaran Akidah dan Akhlak merupakan suatu upaya mendalam dan terstruktur untuk membentuk karakter peserta didik dalam aspek spiritual dan moral. Melalui pendekatan yang holistik, seperti bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari.

Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting. Dalam masyarakat yang beragam, pendidikan Akidah dan Akhlak juga bertujuan untuk memperkuat keyakinan individu terhadap agamanya sendiri sambil menggalang toleransi dan menghargai keragaman agama. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan yang kuat, tetapi juga pada terciptanya harmoni dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berlandaskan pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008, standar kompetensi lulusan dan isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

di Madrasah menegaskan pentingnya pembelajaran Akidah dan Akhlak sebagai fondasi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral tinggi. Dengan memperkuat nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan, diharapkan bahwa lulusan madrasah dapat menjadi agen perubahan positif yang membawa dampak baik bagi kemajuan bangsa, baik dalam bidang spiritual maupun sosial.

Implementasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di madrasah (MTs) masih menghadapi tantangan yang signifikan yang perlu diperhatikan sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Agama RI. Secara umum, pembelajaran ini masih cenderung terpaku pada pendekatan normatif-teosentris, yang lebih menekankan pada aspek doktrin dan kepatuhan terhadap ajaran agama tanpa memberikan ruang yang memadai untuk refleksi kritis dan pemahaman mendalam. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara pribadi dan mempraktikkannya dengan kesadaran yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi pengajaran yang dominan bersifat indoktrinatif juga dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri yang penting bagi pengembangan potensi penuh peserta didik. Hal ini tidak selaras dengan visi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembangunan karakter serta kemampuan akademik dan keterampilan hidup yang komprehensif.

Dalam konteks ini, reformasi dalam pendekatan pembelajaran Akidah dan Akhlak di madrasah perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif dan reflektif. Pendekatan ini harus mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan mengkaji, mengkritisi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka yang kompleks saat ini.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata untuk memperkaya kurikulum dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan mengembangkan kecerdasan spiritual serta moral secara seimbang dengan kecerdasan intelektual. Dengan pendekatan yang lebih holistik ini, madrasah dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang meliputi pembentukan karakter, kemandirian, serta kesiapan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan bangsa.

Penerapan metode indoktrinasi dalam konteks pembelajaran memiliki dampak yang kompleks terhadap pengembangan kepribadian siswa yang perlu diperluas untuk dipahami secara mendalam. Chazan dan Soltis (1975, pp. 39-40) mengidentifikasi bahwa pendekatan indoktrinatif cenderung memposisikan guru sebagai pusat dari proses pembelajaran, sehingga siswa sering kali hanya berperan sebagai penerima pasif dari informasi. Hal ini dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa untuk belajar, karena kurangnya kesempatan untuk aktif terlibat dalam membangun pemahaman yang lebih dalam dan pribadi terhadap materi pelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran Akidah dan Akhlak.

Kelemahan lainnya dari metode indoktrinatif adalah potensi terjadinya depersonalisasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini sering kali lebih mementingkan pengetahuan yang tetap dan tidak memberi ruang bagi perubahan atau pengembangan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak, hal ini dapat menghambat proses pengembangan karakter yang seharusnya inklusif dan adaptif terhadap perkembangan individu siswa serta dinamika sosial yang mereka hadapi.

Darodjat & Zuchdi (2016) menyoroti bahwa metode indoktrinatif juga berpotensi membuat pembelajaran Akidah dan Akhlak menjadi kurang menarik dan kurang memotivasi siswa untuk mengambil bagian aktif dalam proses belajar. Sikap pasif ini tidak hanya mengurangi efektivitas pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga dapat menghasilkan persepsi negatif terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran Akidah dan Akhlak perlu disesuaikan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan reflektif. Guru perlu mengembangkan strategi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan, dan merenungkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan memberi ruang bagi eksplorasi dan diskusi yang terbuka, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan pribadi terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga lebih mampu mengaplikasikannya secara signifikan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas

pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan Akidah dan Akhlak benar-benar memberi kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakter dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di masa depan.

Demi tercapainya tujuan tersebut diperlukan metode-metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.³ Seorang guru agama Islam harus mencari metode yang tepat agar materi yang dijelaskan mudah dipahami oleh siswa. Dengan metode yang telah dipilih tersebut, guru diharapkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif dan optimal. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa metode berperan penting dalam proses pembelajaran, sebab fungsi metode pembelajaran adalah untuk mempermudah peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan mempengaruhi karakteristik nilai moral yang ada dalam diri peserta didik. Apabila metode yang digunakan oleh guru tidak bisa membuat peserta didik memahami materi, berarti metode yang digunakan oleh pendidik tidak sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Oleh karena itu

ketika pendidik hendak menggunakan metode pembelajaran maka terlebih dahulu harus melihat karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik.(Nurjanah et al., 2020)

Ada beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, salah satu diantaranya adalah metode RTD (*Round Table Discussion*) atau yang biasa kita kenal dengan Diskusi Kelompok, RTD merupakan diskusi dengan mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Round Table Discussion* Terhadap Efektivitas dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Metode *Round Table Discussion* Terhadap Efektivitas dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Purwokerto?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas Metode *Round Table Discussion* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penulis diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca dan sebagai pertimbangan tentang penerapan metode diskusi pada mata pelajaran akidah akhlak
- b. Sebagai dasar pijakan dalam penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan keilmuan dan memperluas pemahaman tentang pembelajaran menggunakan metode diskusi
- b. Bagi pembaca Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang Penerapan Pembelajaran Aqidah Ahklak Menggunakan Metode *Round Table Discussion*.